

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2008 hingga 2012.

Perusahaan non keuangan (bank, sewa guna usaha, dan asuransi) tidak termasuk industri yang diteliti karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang berbeda sehingga kualitas laba yang ingin ukur tidak dapat disamakan dengan perusahaan lainnya. Penentuan sampel dari perusahaan tersebut dilakukan secara *purpose sampling* yang dipilih berdasarkan ketentuan dibawah ini, yaitu:

1. Perusahaan non keuangan yang ikut serta dalam CGPI (*Corporate Governance Perceptions Index*) hingga tahun 2012.
2. Data CGPI tersebut diperoleh berdasarkan pengumuman hasil observasi IICG (*Indonesian Institute Corporate Governance*) yang diterbitkan dalam majalah SWA.
3. Perusahaan non keuangan yang digunakan adalah perusahaan publik yang memiliki porsi struktur kepemilikan keluarga, institusional dan atau

manajerial sesuai dengan variabel penelitian ini. Besarnya struktur kepemilikan tersebut dapat diketahui melalui keterangan modal saham masing-masing perusahaan dengan kepemilikan minimal 20% dari total saham perusahaan.

4. Menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit lengkap dengan laporan keuangannya selama tahun 2008 hingga 2012.
5. Perusahaan tidak *delisting* selama rentang tahun penelitian 2008 hingga 2012.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

Dalam operasional penelitian ini terdapat 3 jenis variabel yang akan diteliti. Pertama variabel dependen, yaitu kualitas laba yang diproksikan kedalam pengukuran persistensi akrual dan ketiadaan manajemen laba. Kedua variabel independen, yaitu persentase struktur kepemilikan saham yang diproksikan kedalam 3 jenis kepemilikan, yaitu: kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel yang terakhir, yaitu *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel *intervening* (mediasi).

3.2.1 Kualitas Laba

Kualitas Laba dalam penelitian ini diukur menggunakan model yang digunakan oleh Givoly *et al.* (2010) yang juga digunakan oleh Wardhani (2009), dimana dalam mengukur kualitas laba diperlukan pendekatan dari beberapa dimensi atau dapat disebut sebagai pengukuran multidimensi. Pengukuran multidimensi

tersebut memperhatikan dua bentuk pengukuran dari kualitas laba relevan dan reliabel, yaitu persistensi akrual dan ketiadaan manajemen laba.

3.2.2 Persistensi Akrual

Pengukuran kualitas laba yang pertama dalam penelitian ini adalah menggunakan pengukuran persistensi akrual berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Givoly *et al.* (2010). Dalam pengukuran persistensi akrual dihitung dengan menggunakan regresi sebagai berikut:

$$OI_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACCR_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Penjelasan:

OI = Pendapatan operasi setelah depresiasi;

CF = Arus kas operasi ;

ACCR = Δ NOA (*net operating asset*) tahun t-1 terhadap t;

ε = *Error term*.

Seluruh variabel dari regresi tersebut distandarisasi oleh NOA_{t-1} dan kontribusi tambahan akrual ditentukan dari besarnya signifikansi β_2 . Penggunaan NOA_{t-1} . Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi timbulnya heterokedasitas dari data yang digunakan. Menstandarisasi persamaan tersebut dengan suatu bobot tertentu yang diyakini berasal dari bagian dari OI, CF dan ACCR merupakan suatu pendekatan WLS (*Weighted Least Square*) yang mengestimasi variabel persamaan regresi memiliki variasi *disturbance term*.

Dalam penelitian ini pengukuran nilai NOA perusahaan diperoleh dengan memformulasikan aset lancar perusahaan ditambah dengan aset tetap dikurangi

dengan total kewajiban untuk memperoleh aset operasi bersih, kemudian mengeluarkan nilai kas (*Cash*) dan nilai hak minoritas dengan cara menguranginya dari aset bersih operasi. Pengurangan tersebut dilakukan karena kas dan nilai hak minoritas bukan merupakan akun yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Kemudian penggunaan model pengukuran kualitas laba di atas ditujukan untuk mengetahui seberapa akurat laba operasi tahun berjalan perusahaan dapat memproyeksikan arus kas di periode mendatang. Nilai koefisien β_1 menunjukkan besarnya tingkat asosiasi persistensi laba dengan arus kas atau dapat diartikan sebagai semakin besar derajat koefisien β_1 tersebut maka diyakini laba tahun berjalan dapat memproyeksikan arus kas masa depan, atau dengan kata lain laba tersebut dianggap semakin berkualitas, Wardhani (2009).

3.2.3 Ketiadaan Manajemen Laba

Pengukuran yang kedua menggunakan ketiadaan manajemen laba yang berasal dari modifikasi model Jones oleh Givoly *et al.* (2010) dengan persamaan sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{(\Delta REV_{i,t} - \Delta TR_{i,t})}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t} \dots \dots (2)$$

Penjelasan:

TACC = Total akrual yang dihitung sebagai perbedaan antara pendapatan dari operasi dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, tidak termasuk pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan;

TA = Total aset awal tahun;

Δ REV = Perubahan Penjualan;

PPE = Nilai Aktiva Tetap kotor;

Δ TR = Perubahan dalam piutang dagang.

Ketika data *cash flow* tidak tersedia, Givoly *et al.* (2010) menyarankan untuk mengukur total akrual dengan cara:

$$\text{TACC}_{i,t} = \Delta \text{Aset lancar}_{i,t} - \Delta \text{Kewajiban lancar}_{i,t} - \Delta \text{Kas}_{i,t} + \Delta \text{Hutang Jangka Pendek}_{i,t} - (\text{Depresiasi}_{i,t}, \text{Biaya Amortisasi}_{i,t} \text{ dan Pos Kejadian Luar Biasa}_{i,t})$$

Secara umum model Jones merupakan model pengestimasi akrual diskresioner yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dalam suatu perusahaan. Secara teknis akrual merupakan produk akuntansi yang dianggap memiliki nilai tetap setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan aturan akuntansi yang mendasari penggunaan akrual tidak serta merta berubah-ubah, jadi apabila timbul perubahan akrual pada akun-akun keuangan perusahaan maka dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal. Perubahan tersebut merupakan hasil kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan dalam memanipulasi labanya (Jones, 1991).

Dalam implikasinya model Jones yang pertama sekali (1991) memiliki kelemahan yaitu, harus terpenuhinya asumsi bahwa pendapatan perusahaan harus bersifat non-diskresioner. Hal ini menyebabkan akun pendapatan perusahaan tidak boleh mengalami manipulasi. Oleh karena itu, digunakanlah model modifikasi Jones yang diperbaiki oleh Dechow (1995) dan kemudian diadaptasi dalam penelitian Givoly *et al.* (2010) yaitu model Jones yang telah memasukkan pengurangan variabel piutang usaha dari variabel perubahan pendapatan yang digunakan untuk mengestimasi akrual non-diskresioner.

Sama halnya dengan nilai persistensi akrual, pengujian regresi modifikasi model Jones direkomendasikan untuk menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) yang tidak memerlukan lagi adanya pengujian asumsi klasik. Tidak memerlukannya lagi pengujian asumsi klasik karena baik teoritis maupun empiris model regresi persistensi akrual dan model regresi Jones sudah memenuhi nilai *robustness*-nya. Besaran nilai ketiadaan manajemen laba yang diperoleh dari persamaan di atas akan digunakan sebagai tahap perhitungan regresi hipotesis penelitian. Pengukuran ketiadaan manajemen laba dengan model akrual diskresioner di atas menjelaskan bahwa semakin besar koefisien nilai akrual diskresioner semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan yang diukur.

3.2.4 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan sebagai variabel *intervening* dalam penelitian ini diukur berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) berupa *Corporate Governance Perception Index*

(CGPI) dimana data tersebut diperoleh dari publikasi majalah SWA yang diterbitkan oleh IICG (Retno dan Priantinah, 2012).

IICG mengembangkan beberapa tahapan sebagai persyaratan penilaian CGPI tahun 2011, diantaranya:

1. *Self Assessment* dengan persentase 25%;
2. Kelengkapan dokumen dengan persentase 23%;
3. Penyusunan makalah dan presentasi dengan persentase 17%;
4. Observasi dengan presentase 35%.

Hasil akhir dari tahapan tersebut merupakan tingkat nilai kepercayaan dari penerapan tata kelola perusahaan dalam perusahaan tersebut yang diperoleh dengan cara penjumlahan penilaian dari masing-masing tahapan penilaian. IICG membagi tingkat nilai kepercayaan dalam tiga tingkatan, yaitu:

Tabel 3.1. *Corporate Governance Perceptions Index*

No.	Keterangan	Rentang Nilai
1	Sangat Terpercaya	85,00 - 100,00
2	Terpercaya	70,00 - 84,99
3	Cukup Terpercaya	55,00 - 69,99

Sumber : *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)*, www.iicg.org

Pembagian tingkat nilai kepercayaan pada tabel 3.1 di atas kemudian akan digunakan sebagai pengelompokkan perusahaan sampel ke dalam 3 jenis

penerapan tata kelola perusahaan, mulai dari yang sangat terpercaya hingga cukup terpercaya.

3.2.5 Struktur Kepemilikan

3.2.5.1 Struktur Kepemilikan Keluarga

Suatu perusahaan dikatakan perusahaan keluarga apabila terdapat dua atau lebih anggota keluarga merupakan pendiri perusahaan dan sekaligus tim manajemen perusahaan. Baik yang mengelola secara langsung ataupun hanya penyertaan modal saja. Akibat dari hal ini adalah keputusan keluarga dapat menjadi keputusan perusahaan yang berujung pada kualitas laba perusahaan.

Untuk melihat seberapa sensitifnya peran kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan, maka diukur dengan menggunakan pisah batas 20% sebagai penentu perusahaan dikatakan perusahaan sebagai perusahaan keluarga dengan mengacu pada PSAK No. 15 (revisi 2009) yang menyatakan bahwa apabila investor memiliki persentase saham lebih dari 20% baik langsung maupun tidak langsung maka investor memiliki pengaruh yang signifikan. Tujuan dari hal ini adalah melihat pengaruh hak investor yang memiliki hak suara untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan.

3.2.5.2 Struktur Kepemilikan Institusional

Dengan menggunakan penyamarataan dengan struktur kepemilikan di atas, kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase 20% dari institusi yang berasal dari institusi pemerintah umumnya dan institusi khusus seperti institusi

keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri dan dana perwalian (Shien, *et al.* 2006 dalam penelitian Sabrinna dan Adiwibowo 2010).

3.2.5.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

Pihak manajemen dapat menjadi pengaruh dalam kebijakan perusahaan apabila jumlah kepemilikan sahamnya mendominasi dari seluruh modal perusahaan. Persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari jumlah saham yang beredar menjadi indikator bahwa perusahaan dikatakan memiliki struktur kepemilikan manajerial. Mengacu pada analisis sensitivitas dan penyamaan dengan analisis kepemilikan keluarga, maka digunakan juga variabel persentase 20% yang menjadi acuan pembeda dalam struktur kepemilikan manajerial ini.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini mengacu pada analisis regresi dengan uji *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS* yang melakukan perbandingan antara variabel dependen dengan variabel independen berganda. Penggunaan PLS merupakan bagian metode analisis SEM (*Struktural Equation Modeling*) berbasis varian.

Secara umum PLS merupakan suatu metode analisis statistik SEM berbasis varian yang digunakan untuk menyelesaikan suatu persamaan regresi ketika terjadi permasalahan pada data penelitian. Permasalahan tersebut timbul akibat, ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang (*missing value*), data tidak berdistribusi normal, timbulnya autokorelasi dan masalah umum pada data penelitian yaitu multikolinearitas (Jogiyanto dan Abdilah, 2009). Suatu data

yang memiliki tingkat multikolinearitas yang tinggi meningkatkan risiko secara teoritis penolakan hipotesis dalam pengujian model regresi (Jogiyanto, 2011).

Jogiyanto (2011) menyebutkan bahwa PLS merupakan suatu analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus model struktural. Model pengukuran (*Outer Model*) digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas yang umum dilakukan pada jenis data primer seperti kuisioner, sedangkan model struktural (*Inner Model*) digunakan untuk uji kausalitas yakni pengujian hipotesis dengan model prediksi. Selain itu Jogiyanto (2011) juga menyebutkan PLS sebagai persamaan struktural berbasis varian yang bertujuan untuk memprediksi model dalam hal pengembangan teori.

Lebih lanjut, PLS menggunakan *iterasi algoritma* yang terdiri dari seri OLS untuk menghindari identifikasi model yang bersifat *non-recursive* (model yang bersifat *reciprocal* antara variabel independen dan dependen), sehingga PLS mampu mengukur data dengan skala berbeda-beda secara bersamaan dan PLS juga mampu menjalankan pada data yang berukuran kecil.

3.3.1. Pengukuran Model (*Outer Model*)

Suatu penelitian memerlukan konsep dan model penelitian yang dapat melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran sebelum penelitian tersebut dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal (Jogiyanto, 2011).

Pengukuran suatu model penelitian sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen.

Cooper *et al.* (2006) dalam Jogiyanto (2011) menyebutkan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden data primer. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data sekunder sehingga pengujian reliabilitas tidak perlu dilakukan.

3.3.1.1 Uji Validitas

Dalam Jogiyanto (2011) disebutkan bahwa dalam mengukur validitas diskriminan suatu pengukur konstruk penelitian dapat menggunakan metode AVE, yaitu dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar sama dengan dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Berikut tabel parameter uji validitas dalam PLS:

Tabel 3.2. Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam suatu variabel

Sumber: Jogiyanto (2011). Bab 8 Evaluasi Model Hal. 71 yang diadaptasi dari Chin 1995

3.3.2. Pengukuran Struktur Model (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan parameter hubungan kausalitas antar variabel konstruk, yaitu antara variabel dependen dengan variabel independennya. Nilai dari parameter koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis, untuk nilai koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai T-statistik, harus lebih dari 1,96 untuk hipotesis dua arah (*two-tailed*) dan lebih dari 1,64 untuk hipotesis satu arah (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% dan *power* 80% (Hair *et al.*, 2008 dalam Jogiyanto, 2011).

Dalam penelitian ini digunakan uji satu arah dengan tingkat kepercayaan 5%, dengan spesifikasi model secara struktural sebagai berikut:

Uji H₁, H₂, dan H₃:

$$Persi_i = \beta_0 + \beta_1KepKel + \beta_2KepMen + \beta_3KepIns + \varepsilon_i \dots \dots (1)$$

$$KML_i = \beta_0 + \beta_1KepKel + \beta_2KepMen + \beta_3KepIns + \varepsilon_i \dots \dots (2)$$

Uji H₄:

$$CG_i = \beta_0 + \beta_1KepKel + \beta_2KepMen + \beta_3KepIns + \varepsilon_i \dots \dots (3)$$

Uji H₅:

$$Persi_i = \beta_0 + \beta_1CG + \varepsilon_i \dots \dots (4)$$

$$KML_i = \beta_0 + \beta_1CG + \varepsilon_i \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Persi = Persisten akrual sebagai proksi pengukuran kualitas laba;

KML = Ketiadaan manajemen laba;

CG = *Corporate Governance* atau penerapan tata kelola perusahaan;

KepKel = Persentase Kepemilikan Keluarga;

KepMen = Persentase Kepemilikan Manajerial;

KepIns = Persentase Kepemilikan Institusional;

ε = *Error term*.

3.3.3. Pengukuran Pengaruh Variabel Mediasi

Dalam menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan suatu metode analisis jalur atau *Path Analysis*. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi yang digunakan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung dari

seperangkat variabel, dan juga sebagai variabel penyebab terhadap seperangkat variabel lain yang merupakan variabel akibat.

Menurut Baron dan Kenney (1986) dalam Jogiyanto (2011) untuk menguji efek mediasi harus memperhatikan hubungan langsung variabel independen terhadap dependennya, apabila hubungan tersebut adalah signifikan maka efek mediasi dapat dilanjutkan dan jika tidak maka sebaliknya. Kemudian setelah diketahui pengaruh langsung variabel independen dengan variabel dependennya dilakukan analisis dengan membandingkannya dengan pengaruh tidak langsungnya (timbul akibat adanya variabel pemediasi) untuk mengetahui pengaruh total yang timbul akibat adanya variabel pemediasi.